

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar belakang

Kabupaten Pakpak Bharat adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera utara. Kabupaten Pakpak Bharat berdiri pada 28 Juli 2003 pada awalnya merupakan bagian dari kabupaten Dairi. Kabupaten Pakpak Bharat dihuni oleh berbagai Etnis yaitu Batak Toba, Batak Karo, Nias, Aceh, Jawa dan etnis Pakpak adalah penduduk asli di Kabupaten ini. Etnis Pakpak adalah salah satu sub etnis Batak yang tinggal dan mendiami wilayah Barat Sumatera Utara. Etnis Pakpak terdiri dari lima sub etnis dikenal dengan istilah *Pakpak silima Suak*. Suak Simsim adalah orang Pakpak yang mendiami wilayah Kerajaan yaitu marga Banurea, Boangmanalu, Bancin, Sitakar, Tinendung, Lembeng dan Berutu. Suak pegagan adalah orang Pakpak yang mendiami wilayah Sumbul pegagan yaitu marga Lingga, Matanari, Dan Sikettang. Suak Keppas adalah orang Pakpak yang mendiami wilayah Sidikalang, Parongil, Si Empat Nempu, Silima Pungga-Pungga dan Buntu Raja Yaitu Marga Angkat, Bintang dan Kuda Diri. Suak kelasen adalah pakpak yang mendiami wilayah Parlilitan, Pakkat dan Manduamas yaitu marga Tumangger, Tinambunan, Kesogihen dan Meka. Suak Boang adalah orang Pakpak yang mendiami wilayah Aceh Singkil yaitu marga Saraan, Sambo dan Turuten (Naiborhu 2016).

Etnis pakpak memiliki keragaman budaya baik dari bahasa, sistem kekerabatan, kesenian, teknologi, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan,

dan sistem kepercayaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dengan alasan sistem mata pencaharian merupakan suatu pola hubungan yang mengatur pola atau norma kehidupan.

Setiap kebudayaan memiliki makna bagi pemilik kebudayaan itu sendiri. Menurut Riemer makna adalah suatu bagian dunia yang memberikan penjelasan atau arti dari kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Aminuddin bahwa Makna adalah hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa itu sendiri, sehingga dapat saling dimengerti dan dipahami artinya. Salah satu jenis kebudayaan adalah ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional adalah segala bentuk tuturan yang biasanya disampaikan dalam bentuk lisan yang dituturkan oleh suatu kelompok etnis tertentu. Menurut Djarwoidjojo Ungkapan tradisional adalah bagian dari warisan budaya yang mengandung makna mendalam dan seringkali digunakan untuk mengajarkan moral atau memberikan nasihat.

Dalam kalangan Etnis Pakpak terdapat ungkapan yang kerap kali di jadikan dasar dan pedoman dalam berperilaku serta nasihat dalam menjalani kehidupan. Ungkapan tradisional berguna sebagai sarana pendidikan atau pengajaran bagi masyarakat zaman dahulu untuk menegur atau memuji dan menasehati seseorang tetapi menggunakan ungkapan-ungkapan yang bermakna kiasan. Ada banyak contoh ungkapan tradisional dalam Etnis pakpak, seperti *Mersada bage kupulen nditak* yang artinya bersatulah seperti kepalan kue nditak (makanan tradisional pakpak), *Bage sukat tirebeen* (talas) yang artinya saling mengasihilah sesama manusia, *bage ate rejeki bage tennah mono sodip* yang bermakna dalam melakukan pekerjaan haruslah selaras antara hati, jiwa, pikiran dan perbuatan dan berbagai

ungkapan lainnya. Pada saat pelaksanaan kampanye pemilihan kepala daerah Kabupaten Pakpak Bharat, *Jujung lupu* adalah salah satu ungkapan yang eksis pada kalangan masyarakat Pakpak. Menurut Kamus Bahasa Pakpak *Jujung* artinya menjujung dan *Lupo* artinya sejenis umbi-umbian yang sebagian umbinya berada diatas tanah dan sebagian besar di bawah tanah akan tetapi umbi yang berada di bagian bawahlah yang paling besar. *Jujung lupu* di maknai masyarakat Etnis Pakpak harus mandiri, percaya diri dan punya integritas sama halnya seperti tumbuhan *lupo*, meskipun berada dibagian bawah namun perlahan timbul ke atas dan mampu menopang keseluruhan bagian tumbuhan tersebut.

Pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Pakpak Bharat tahun 2020, *jujung lupu* menjadi salah satu ungkapan yang selalu di ucapkan pada saat kampanye dimana Calon kepala daerah yaitu Sonni Berutu yang merupakan putra asli daerah yang lahir dan tumbuh besar di Kabupaten Pakpak Bharat berhadapan dengan Franc bernhard Tumanggor yang bukan lahir di kabupaten Pakpak Bharat. Ungkapan *jujung lupu* mulai digaungkan dan menjadi jargon bagi Pendukung Sonni Berutu untuk mengajak masyarakat Pakpak Bharat memilih putera asli daerah sebagai calon Pemimpin kepala daerah.

Bagi pendukung Sonni sendiri, *Jujung Lupo* adalah terminologi perjuangan masyarakat bawah, masyarakat kecil, yang merasa terpinggirkan oleh datangnya kaum luar. Kemudian muncullah kesadaran yang tak tertahankan karena ketertindasan yang dirasakan. *Jujung lupu* artinya mandirilah memikul tanggung jawab dan malulah kalau kaum luar yang mengatur dan memimpin penduduk asli. *Jujung lupu* juga membawa makna : pertahankan bahasamu, murnikan margamu,

sejatkan adatmu, tunjukkan kemampuanmu. *Lupo* berbuah besar di dalam tanah, tidak kelihatan tapi lebih kuat, di bawah tapi bisa menjujung batang, *lupo* adalah akar penahan. Jujung *lupo* kerap kali diucapkan pada pelaksanaan kampanye dan menjadi jargon bagi pasangan calon Sonni berutu dan Ramlan Boangmanalu. Belajar dari *lupo*, bahwa orang yang lemah nan rendah akan berubah gagah asalkan bersatu.

*Jujung lupo* menjadi ungkapan yang eksis dan gencar di tuturkan oleh pasangan calon 02 dari sekian banyaknya ungkapan tradisional Pakpak yang ada. Pemaknaan *jujung lupo* juga dimaknai secara berbeda oleh masyarakat Etnis Pakpak yang merupakan pendukung Paslon Franc Bernhard Tumanggor dan Mutsyihito Solin menganggap bahwa pasangan calon yang mereka dukung mencerminkan *jujung lupo* dimana pasangan tersebut adalah pasangan calon yang mandiri dan bertanggung jawab serta berprestasi dan pantas untuk menjadi pemimpin selanjutnya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui makna dari *jujung lupo* pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Pakpak Bharat tahun 2020.

## **1.2.Rumusan masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna *jujung lupo* pada etnis Pakpak
2. Bagaimana makna *jujung lupo* pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2020

### 1.3. Tujuan

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan apa makna *jujung lupu* pada etnis pakpak secara komprehensif
2. Mengetahui bagaimana masyarakat memaknai dan mengimplementasikan *jujung lupu* pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2020.

### 1.4. Manfaat

Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis  
Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran, pengetahuan, serta wawasan bagi ilmu Antropologi khususnya antropologi politik dan folklore mengenai ungkapan dan makna *jujung lupu* yang kemudian bisa dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Bagi masyarakat luas, sebagai sarana untuk menambah pemahaman masyarakat tentang *jujung lupu* dan sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi dan mengadopsi makna dari *jujung lupu* dalam menjalankan kehidupan sehari-hari